

Linguistic Accommodation in the Javanese Family: The Application of Communication Accommodation Theory (CAT) in the Film “Topi: Tindak, Tanduk, Subasita”

Akomodasi Linguistik dalam Keluarga Jawa: Penerapan Communication Accommodation Theory (CAT) pada Film “Topi: Tindak, Tanduk, Subasita”

Dista Dwi Anggriyani^{1*} Eka Yuli Astuti² Endang Kurniati³

Universitas Negeri Semarang^{1,2,3}

*Corresponding author.

Email: distadwiang04@students.unnes.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v14i2.138063

Submitted: Apr 24, 2026

Revised: July 17, 2026

Accepted: July 30, 2026

Abstract

Communicating in Javanese has a level of speech with specific rules of use. Previous research on linguistic accommodation in Javanese has focused a lot on face-to-face interaction, so digital audiovisual media, especially Javanese-language short films on YouTube, are still understudied. This study examines the form of linguistic accommodation and its social function in family interaction in the short film Topi: Action, Horn, Subasita uploaded on the Paniradya Kaistimewan YouTube channel. This study uses a qualitative descriptive method with a sociolinguistic approach. The research data is in the form of oral speech in family interactions in the film. Data was collected through the free listening technique of speaking and taking notes, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results of the study showed 87 speeches containing 22 linguistic accommodation data. Convergence was dominant, with minor divergence and maintenance findings. Convergence mainly indicates familiarity, divergence marks contrast or reprimand, and maintenance maintains normative speech patterns. These forms also have social functions in the form of cultural norm education, politeness, familiarity, solidarity, and effective communication. This research contributes to the study of sociolinguistics by expanding the application of communication accommodation theory in the Javanese-language audiovisual context. Thus, this study extends Communication Accommodation Theory (CAT) to non-Western contexts characterized by complex kinship hierarchies, rather than simply describing film data.

Key words: *linguistic accommodation, Javanese speech levels, convergence, family sociolinguistics, short film Topi*

Abstrak

Berkomunikasi dalam bahasa Jawa memiliki tingkat tutur dengan aturan pemakaian yang spesifik. Penelitian sebelumnya tentang akomodasi linguistik dalam bahasa Jawa masih banyak berfokus pada interaksi tatap muka, sehingga media audiovisual digital, khususnya film pendek berbahasa Jawa di YouTube, masih kurang dikaji. Penelitian ini mengkaji bentuk akomodasi linguistik dan fungsi sosialnya dalam interaksi keluarga pada film pendek Topi: Tindak, Tanduk, Subasita yang diunggah di kanal YouTube Paniradya Kaistimewan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data penelitian berupa tuturan lisan dalam interaksi keluarga pada film tersebut. Data dikumpulkan melalui teknik simak bebas libat cakap dan catat, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan 87 tuturan yang mengandung 22 data akomodasi linguistik. Konvergensi dominan, dengan temuan minor divergensi dan maintenance. Konvergensi terutama menunjukkan keakraban, divergensi menandai kontras atau teguran, dan maintenance mempertahankan pola tutur normatif. Bentuk-bentuk tersebut juga memiliki fungsi sosial berupa pendidikan norma budaya, kesantunan, keakraban, solidaritas, dan komunikasi efektif. Penelitian ini berkontribusi pada kajian sosiolinguistik dengan memperluas penerapan teori akomodasi komunikasi pada konteks audiovisual berbahasa Jawa. Dengan demikian, penelitian ini memperluas Communication Accommodation Theory (CAT) ke konteks non-Barat yang ditandai hierarki kekerabatan kompleks, bukan sekadar mendeskripsikan data film.

Kata kunci: *akomodasi linguistik, ragam bahasa Jawa, konvergensi, sosiolinguistik keluarga, film pendek Topi*

PENDAHULUAN

Pelestarian bahasa Jawa di era kontemporer semakin bergantung pada pemanfaatan media digital, terutama platform audiovisual seperti YouTube, yang membuka ruang baru bagi praktik bahasa sehari-hari, dokumentasi, dan transmisi antar generasi di dalam komunitas (Gala et

al. 2023). Sebagai sistem bunyi dan simbol yang menghasilkan makna bersama bagi penuturnya (Haviland, dikutip dalam Yani, 2024), bahasa Jawa dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi, perasaan, dan ide, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas sosial dan penengah keadilan interaksi di ruang digital (Mowbray 2017). Efektivitas penggunaan bahasa Jawa, baik lisan maupun tulisan, pun sangat dipengaruhi oleh kesesuaian dengan konteks dan tujuan komunikasi, termasuk dalam produksi konten kreatif yang menargetkan penutur muda (Mailani et al., 2022). Dengan demikian, kajian terhadap praktik kebahasaan dalam media digital menjadi langkah penting untuk memahami dinamika pelestarian bahasa Jawa di ranah publik kontemporer.

Efektivitas komunikasi ini terlihat jelas pada bahasa Jawa, yang dalam berkomunikasi memiliki beberapa ragam yaitu *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, *krama alus* (Ekowardono et al., 1993). Penggunaannya diatur oleh aturan ketat yang mencerminkan hierarki sosial dan kesopanan (*unggah-ungguh*). Namun, pada kenyataannya, di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital, terjadi kecenderungan dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam berbagai ranah komunikasi, terutama dalam media sosial dan platform hiburan yang banyak diakses generasi muda. Fenomena ini mempertegas argumen Costa (2025) bahwa tantangan pelestarian bahasa di era modern sering kali berujung pada kegagalan fungsional, di mana bahasa daerah cenderung hanya dipandang sebagai objek pelestarian tanpa adanya praktik komunikasi yang autentik dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, fungsi bahasa daerah dari alat komunikasi sehari-hari menjadi sekadar simbol budaya yang jarang dipraktikkan secara aktif. Charity Hudley & Flores (2022) mengingatkan bahwa tanpa upaya aktif untuk memberikan ruang bagi keberagaman bahasa, struktur komunikasi modern akan terus meminggirkan bahasa non-dominan. Sejalan dengan itu, Ida Bagus Rai Putra et al. (2025) menegaskan bahwa bahasa daerah merupakan pilar identitas budaya yang menghadapi tantangan serius akibat globalisasi, urbanisasi, dan dominasi bahasa nasional maupun asing, sehingga revitalisasi melalui media digital menjadi strategi penting untuk mempertahankan keberlanjutannya.

Meskipun demikian, bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dengan jumlah penutur besar menghadapi tantangan serupa, terutama pada ranah keluarga yang seharusnya menjadi ruang utama pewarisan bahasa dan nilai budaya. Sebagai bahasa ibu, masyarakat Jawa merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran yang dilakukan anak-anak (Ananda et al. 2025). Interaksi antara orang tua dan anak dalam keluarga Jawa biasanya mencerminkan pola *unggah-ungguh* bahasa, di mana orang tua cenderung menyesuaikan tingkat tutur *ngoko* sebagai bentuk keakraban dan *krama* sebagai sebuah otoritas saat memberikan nasihat, sehingga membentuk kebiasaan serta pewarisan nilai dalam berkomunikasi.

Salah satu media yang memuat unsur bahasa serta komunikasi di dalamnya adalah film. Film merupakan karya seni untuk mengungkapkan ekspresi, informasi dan edukasi maupun pesan moral. Film merupakan bentuk seni yang memiliki potensi besar untuk mencapai berbagai lapisan masyarakat sehingga efektif dalam menyampaikan pesan kepada audiensnya (Wayarits 2024). Bahasa dalam sebuah film juga beragam, walaupun bahasa Indonesia mendominasi perfilman di tanah air, namun dalam film berjudul *Topi: Tindak, Tanduk, Subasita* karya *Paniradya Kaistimewan* ditemukan menggunakan bahasa Jawa. Di era modern ini, masyarakat lebih sering menggunakan *handphone* yang seolah tidak bisa terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Salah satu *platform* yang sering di akses menggunakan *handphone* yaitu *YouTube*. *YouTube* dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menikmati sebuah film. Hal ini sejalan dengan penelitian (Susanto dan Sandi 2020) yang mengungkapkan bahwa platform *YouTube* telah menjadi ruang aktualisasi bagi bahasa daerah, di mana para kreator konten berperan penting dalam upaya pemertahanan bahasa Jawa melalui media digital yang lebih luwes dan mudah dijangkau oleh masyarakat luas. Film pendek *Topi* terdapat dalam *platform YouTube* sehingga mudah diakses oleh masyarakat.

Objek penelitian ini berfokus pada film pendek berjudul *Topi: Tindak, Tanduk, Subasita* karya akun *YouTube* bernama *Paniradya Kaistimewan*. Akun tersebut bergabung di *Youtube* sejak 14 Agustus 2019 dan mempunyai 160 ribu *subscriber* serta telah memproduksi 550 video pendek yang ditonton sebanyak 26 juta kali (data terkini per Januari 2026). Film pendek *Topi: Tindak Tanduk Subasita* mengisahkan Gesang, seorang anak yang lupa membawa topi saat upacara bendera di sekolah pada hari Senin, sehingga memicu drama lucu saat ia berusaha mengambilnya dan akhirnya dipinjamkan oleh gurunya. Cerita ini menghibur sekaligus mendidik melalui subasita Jawa yang menekankan sopan santun, budi pekerti, dan tata krama sehari-hari, sebagai metafora simbol perilaku baik sejak dini. Di film pendek *Topi: Tindak Tanduk Subasita*, terjadi akomodasi bahasa Jawa yang menarik. Anak muda seperti Gesang seharusnya menggunakan ragam bahasa *krama alus* saat berkomunikasi dengan orang tua, namun, terjadi penyesuaian untuk sebuah keakraban. Sebaliknya,

orang tua yang biasanya menggunakan *ngoko lugu* justru terjadi penyisipan elemen *krama* untuk konteks pedagogis, memperkaya nilai budi pekerti lewat dialog sehari-hari.

Penelitian mengenai akomodasi atau penyesuaian bahasa telah lebih dulu diteliti menggunakan *Communication Accommodation Theory* (CAT) oleh Parwati (2023), Andi et al., (2025), Indriani (2021), Mahadhir et al., (2014), dan Abineri et al., (2025). Penelitian tersebut mengidentifikasi pola konvergensi dan divergensi dalam interaksi sosial, seperti Parwati (2023) yang menemukan konvergensi untuk keakraban di pasar tradisional, Andi et al., (2025) yang mengkaji penyesuaian verbal antarbudaya, Indriani (2021) yang menganalisis divergensi pada hierarki sosial, Mahadhir et al., (2014) yang menyoroti harmoni keluarga multiracial Malaysia, serta Abineri et al., (2025) yang mengungkap divergensi untuk identitas dalam percakapan multilingual. Namun, penerapan CAT masih didominasi oleh konteks budaya Barat sehingga terdapat keterbatasan dalam menjelaskan dinamika akomodasi bahasa di masyarakat non-Barat yang memiliki sistem kekerabatan, hierarki sosial, dan etiket berbahasa yang lebih kompleks. Kritik terhadap CAT menunjukkan bahwa teori ini cenderung mengabaikan aspek norma budaya lokal, seperti nilai hormat (*unggah-ungguh*), peran relasi kekerabatan, dan konteks situasional yang sangat menentukan pilihan bahasa dan variasi dalam interaksi keluarga Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memperkuat relevansi CAT dengan mengaitkannya secara eksplisit pada konteks budaya Jawa sebagai representasi komunitas non-Barat yang kaya norma sosial dan kekerabatan.

Penelitian mengenai bahasa Jawa juga telah dikaji melalui studi pendukung seperti Susanto & Sandi (2020) serta Sumekto et al., (2022), di mana Susanto & Sandi (2020) mengidentifikasi peran YouTube sebagai strategi pemertahanan bahasa Jawa di kalangan muda melalui konten digital, sementara Sumekto et al., (2022) menganalisis kesantunan dalam tingkat tutur Jawa *ngoko* dan *krama* terkait norma sopan santun hierarkis.

Meskipun topik akomodasi bahasa sudah pernah diteliti, penelitian ini menghadirkan perspektif baru. Keunikan penelitian ini terletak pada praktik analisis akomodasi linguistik dalam interaksi keluarga Jawa pada film pendek *Topi: Tindak, Tanduk, Subasita* di YouTube Paniradya Kaistimewan, yang merupakan penerapan *Communication Accommodation Theory* (CAT) pertama kali pada konteks audiovisual digital berbahasa Jawa, sehingga penting untuk mengidentifikasi bentuk konvergensi, divergensi, serta *maintenance* tuturan beserta fungsi sosialnya dalam dinamika keluarga sehari-hari.

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian pada bidang ilmu sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan studi yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks sosial, termasuk pola penyesuaian bahasa dalam interaksi (Giles et al., 2023). Salah satu teori utama dalam sosiolinguistik adalah *Communication Accommodation Theory* (CAT). Meyerhoff (2023). Kerangka teoretis penelitian ini merujuk pada teori akomodasi komunikasi Howard Giles yang mengembangkan konsep konvergensi, divergensi, dan *maintenance*. Meskipun terdapat berbagai pendekatan sosiolinguistik lainnya, seperti teori identitas sosial Tajfel atau variasi dialek Labov, namun CAT dinilai paling relevan untuk menganalisis penyesuaian bahasa Jawa *ngoko* dan *krama* dalam konteks keluarga. Adapun untuk membedah fungsi sosialnya, peneliti menggunakan teori fungsi sosial bahasa Jawa menurut Poedjosoedarmo (Hadari & Hendrokumoro, 2021). Merujuk pada pemikiran Poedjosoedarmo (1968), penggunaan tingkat tutur dalam interaksi Jawa memiliki fungsi strategis, antara lain: (1) pendidikan norma budaya atau pengajaran adab, (2) pengejawantahan kesantunan dan rasa hormat (*unggah-ungguh*), (3) pembentukan keakraban serta solidaritas dalam ikatan keluarga, dan (4) perwujudan komunikasi efektif untuk koordinasi praktis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah. Pertama, bagaimana bentuk-bentuk akomodasi komunikasi yang meliputi konvergensi, divergensi, dan *maintenance* dalam interaksi keluarga Jawa pada film pendek *Topi: Tindak, Tanduk Subasita* yang diunggah melalui kanal YouTube Paniradya Kaistimewan. Kedua, bagaimana fungsi sosial dari setiap bentuk akomodasi tersebut dalam dinamika komunikasi keluarga Jawa. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk akomodasi komunikasi berdasarkan *Communication Accommodation Theory* (CAT) serta menganalisis fungsi sosialnya dalam interaksi keluarga Jawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, hal ini dikarenakan penelitian ini fokus membahas fenomena kebahasaan yang bersifat non-numerik. Metode deskriptif kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna, persepsi, dan konteks yang melibatkan partisipan dalam situasi yang diteliti (Fathun, Emma, dan Hesti 2024). Sugiyono (2013) juga berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif disebut metode penelitian naturalistik karena

penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Pendekatan yang digunakan adalah sosiolinguistik, yaitu studi tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan perhatian pada bagaimana faktor sosial memengaruhi penggunaan dan variasi bahasa (Mimin, Ninuk, dan Anis 2025). Pendekatan ini dipilih untuk menjabarkan tingkat tutur bahasa Jawa dan pola akomodasi linguistik yang muncul dalam film pendek *Topi*.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan yang terdapat dalam film *Topi*. Satu data didefinisikan sebagai satu unit tuturan (utterance) yang bermakna komunikatif, yaitu satu kalimat lengkap, klausa, atau potongan tuturan yang memiliki fungsi pragmatis jelas dalam dialog (misalnya permintaan, pernyataan, pertanyaan, sapaan). Setiap tuturan yang menunjukkan variasi tingkat tutur bahasa Jawa atau pola akomodasi linguistik diperlakukan sebagai satu unit analisis.

Dalam penelitian ini, klasifikasi bentuk akomodasi linguistik mengacu pada *Communication Accommodation Theory* (CAT). Operasionalisasi konsep dilakukan berdasarkan indikator berikut: (1) konvergensi diidentifikasi apabila penutur menyesuaikan tingkat tutur, pilihan leksikal, atau gaya bahasa agar lebih mendekati lawan tutur dengan tujuan membangun kedekatan atau mempermudah komunikasi; (2) divergensi diidentifikasi apabila penutur mempertahankan atau menonjolkan perbedaan tingkat tutur maupun gaya bahasa untuk menunjukkan identitas, status, atau otoritas; dan (3) *maintenance* diidentifikasi apabila penutur mempertahankan pola tutur yang konsisten sesuai norma hubungan sosial tanpa melakukan penyesuaian terhadap lawan tutur. Indikator tersebut digunakan sebagai dasar dalam mengklasifikasikan setiap tuturan sehingga proses analisis dilakukan secara sistematis dan tidak semata-mata berdasarkan interpretasi peneliti.

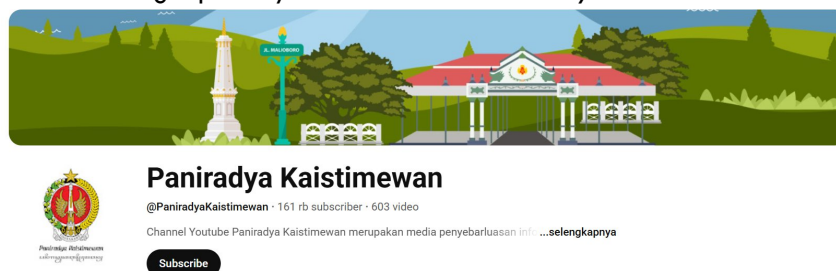
Film *Topi* dipilih karena: (1) menampilkan interaksi verbal antar penutur yang merefleksikan variasi tingkat tutur bahasa Jawa secara jelas; (2) durasi film pendek memungkinkan analisis tuturan dilakukan secara menyeluruh; (3) memuat interaksi keluarga Jawa yang relevan dengan tujuan penelitian untuk menganalisis bentuk akomodasi linguistik; dan (4) merupakan sumber data publik yang dapat diakses melalui kanal YouTube Paniradya Kaistimewan (Kaistimewan, 2019).

Sumber data penelitian ini berupa film pendek *Topi: Tindak, Tanduk Subasita* yang diunggah pada kanal YouTube Paniradya Kaistimewan. Film tersebut dipublikasikan pada 13 Agustus 2022 dengan durasi 12 menit 39 detik. Film ini dipilih sebagai sumber data primer karena memuat interaksi keluarga Jawa yang merepresentasikan penggunaan tingkat tutur ngoko dan krama sebagai fokus analisis penelitian.

Penelitian ini memfokuskan analisis pada dimensi verbal berupa tuturan antar tokoh dalam film. Unsur nonverbal, seperti gestur, ekspresi wajah, intonasi, maupun latar visual, tidak dijadikan unit analisis, meskipun konteks adegan tetap diperhatikan untuk mendukung interpretasi terhadap makna tuturan.

Gambar 1

Tangkapan layar akun YouTube Paniradya Kaistimewan



Sumber: YouTube Paniradya Kaistimewan

Teknik analisis data menggunakan analisis data model interaktif Miles dan Huberman (Miles et al., 2014). Sugiyono (2013) juga berpendapat bahwa menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif serta berlangsung terus menerus sampai data yang dihasilkan sudah jenuh (Subehi & Lestari 2025). Tahapan analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan simpulan.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik lanjutan catat yang mengacu pada Mahsun (2017). Peneliti menyimak seluruh tuturan dalam film *Topi: Tindak, Tanduk Subasita*, kemudian mentranskripsikan seluruh dialog sebagai data penelitian. Teknik ini dipilih karena peneliti tidak terlibat secara langsung dalam percakapan, melainkan hanya mengamati tuturan yang terdapat dalam media audiovisual.

Pada tahap reduksi data, seluruh hasil transkripsi dikelompokkan berdasarkan bentuk dan fungsi akomodasi linguistik. Klasifikasi dilakukan dengan mengacu pada indikator konvergensi,

divergensi, dan *maintenance* sebagaimana telah dioperasionalkan pada penelitian ini, sehingga data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi.

Pada tahap penyajian data, hasil klasifikasi disusun dalam bentuk tabel yang memuat bentuk akomodasi linguistik beserta fungsi sosialnya. Selanjutnya, setiap tuturan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan pemahaman dan proses analisis.

Pada tahap verifikasi, peneliti menarik simpulan berdasarkan hasil klasifikasi yang telah dilakukan, kemudian mendeskripsikan bentuk serta fungsi akomodasi linguistik yang ditemukan. Interpretasi data dilakukan secara konsisten dengan mengacu pada indikator *Communication Accommodation Theory* (CAT) serta teori fungsi sosial bahasa Jawa menurut Poedjosoedarmo sehingga setiap klasifikasi memiliki dasar teoretis yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL

Berdasarkan analisis transkrip lengkap film pendek *Topi: Tindak, Tanduk, Subasita*, (Kaistimewan, 2019), ditemukan total 87 tuturan lisan yang mengandung interaksi keluarga Jawa dengan tingkat tutur beragam (ngoko lugu, ngoko alus, krama lugu, krama alus). Distribusi tuturan didominasi oleh Gesang (tokoh utama, 32 tuturan/37%) dan Si Mbah (22 tuturan/25%), mencerminkan dinamika hierarki usia dan peran pedagogis dalam komunikasi Jawa. Penggunaan tingkat tutur Jawa ini sejalan dengan norma *unggah-ungguh* yang mengatur hubungan sosial (Sumekto et al., 2022), namun ditemukan fenomena akomodasi linguistik (konvergensi, divergensi, *maintenance*) yang tidak selalu mengikuti aturan kaku. Temuan ini memperkuat argumen (Giles, Edwards, and Walther 2023) bahwa akomodasi komunikatif menjadi strategi adaptasi dalam interaksi asimetris seperti keluarga. Rincian profil tokoh beserta distribusi tuturan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Profil Tokoh & Distribusi Tuturan

No.	Nama Tokoh	Estimasi Visual	Status Hubungan	Jumlah Tuturan	% Total
1.	Gesang	Anak SD	Tokoh utama, anak bungsu	32	37%
2.	Si Mbah	Lansia	Kakek Gesang & Sabrang	22	25%
3	Ibu	Dewasa	Ibu rumah tangga/Ibu Gesang & Sabrang	18	21%
4.	Sabrang	Remaja SMP	Kakak Gesang	22	15%
5.	Pak Guru	Dewasa	Guru Kelas	3	3%
6.	Bayu	Anak SD	Teman Gesang	2	2%
7.	Kendra	Anak SD	Teman Gesang	1	1%
Total				87	100%

Penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa yang beragam dalam film pendek *Topi :Tindak, Tanduk, Subasita* karya Paniradya Kaistimewan dapat dilihat dari dialog antar tokoh keluarga. Film ini menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, *krama alus*. Analisis *Communication Accommodation Theory* (CAT) mengidentifikasi strategi konvergensi (penyesuaian mendekat), divergensi (penyesuaian menjauh) dalam interaksi tokoh, dan *maintenance* (pemertahanan).

PEMBAHASAN

Pembahasan ini menguraikan temuan akomodasi linguistik dalam film pendek *Topi: Tindak, Tanduk, Subasita* berdasarkan analisis data tuturan lisan yang telah disajikan pada bagian Hasil. Fokus pembahasan mencakup dua aspek utama, yaitu (1) bentuk akomodasi linguistik yang meliputi konvergensi, divergensi, dan *maintenance*, serta (2) fungsi sosial akomodasi linguistik dalam merealisasikan empat peran bahasa Jawa menurut Poedjosoedarmo. Analisis dilakukan dengan mengaitkan setiap data tuturan pada *Communication Accommodation Theory* (CAT) dan norma *unggah-ungguh* bahasa Jawa untuk memahami strategi akomodasi dalam interaksi keluarga Jawa.

1. Bentuk Akomodasi Linguistik

Berdasarkan analisis terhadap 87 tuturan dalam film pendek *Topi: Tindak, Tanduk Subasita*, diperoleh 22 data yang mengandung fenomena akomodasi linguistik. Satu data merupakan satu penggalan interaksi antara penutur dan mitra tutur yang dapat terdiri atas satu atau lebih tuturan dan merepresentasikan satu fenomena akomodasi linguistik. Dari keseluruhan data tersebut, ditemukan 18 data konvergensi, 1 data divergensi, dan 3 data *maintenance*. Karena sebagian data menunjukkan pola akomodasi yang serupa, pembahasan berikut difokuskan pada beberapa data yang dipilih berdasarkan keterwakilan setiap bentuk akomodasi linguistik dan kejelasan konteks interaksi.

Tabel 2. Data Representatif Bentuk Akomodasi Linguistik

Nomor Data	Timestamp	Interaksi (Penutur → Lawan Tutur)	Tingkat Tutur	Bentuk Akomodasi
Data 1	[00:05-00:16]	Gesang à Si Mbah	Gesang: ngoko lugu Si Mbah: ngoko lugu	KONVERGENSI
Data 2	[02:06-02:12]	Gesang à Sabrang	Gesang: ngoko lugu Sabrang: ngoko lugu	KONVERGENSI
Data 3	[04:36-04:40]	Gesang à Si Mbah	Gesang: ngoko lugu Si Mbah: Bahasa Indonesia	KONVERGENSI
Data 4	[02:26-02:54]	Ibu à Sabrang	Ibu: ngoko lugu + krama alus Sabrang: ngoko alus	DIVERGENSI
Data 5	[09:54-10:10]	Gesang à Bayu à Kendra	Gesang, Kendra, Bayu: Ngoko lugu	MAINTENANCE
Data 6	[10:48-10:51]	Gesang, Kendra, Bayu à Si Mbah	Gesang, Kendra, Bayu: Krama alus Si Mbah: Ngoko lugu	MAINTENANCE

Konvergensi

Strategi konvergensi dalam film *Topi: Tindak, Tanduk, Subasita* terjadi ketika tokoh menyesuaikan tingkat tutur mendekati gaya bicara lawan tutur untuk menunjukkan keakraban. Penggunaan ragam bahasa Jawa *ngoko lugu/alus* dalam situasi santai mencerminkan penyesuaian ini sesuai latar belakang penutur, relasi interpersonal, dan konteks komunikasi (Prama et al., 2024). Pada film *Topi: Tindak, Tanduk, Subasita* terdapat pola konvergensi yang dominan saat interaksi santai antar anggota keluarga menggunakan ragam bahasa *ngoko lugu/alus* untuk menciptakan suasana akrab.

Data 1

Adegan pagi hari menuju ke sekolah pada menit ke [00:05-00:16]. Si Mbah mengayuh sepeda onthel mengantar Gesang melewati jalanan yang di sampingnya dikelilingi sawah. Suasana segar pagi hari, tiba-tiba Gesang teringat peribahasa “*Cedhak kebo gupak*” dan penasaran akan makna tersirat peribahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Gesang: “*Cedhak kebo gupak*” *artine napa Mbah?*”

‘Cedhak kebo gupak, artinya apa Kek?’

Si Mbah: “*Kui tegese leh mu sawung kuwi kudu waspada. Aja nganti melu-melu perkara sing elek. Mengko lak kowe munhdak dadi elek.*”

‘Itu artinya kalau kamu bergaul harus waspada. Jangan sampai mengikuti hal yang tidak baik. Nanti kamu ikut jadi tidak baik.’

Pada tuturan tersebut tampak adanya interaksi antara tokoh Gesang dan Si Mbah. Gesang menggunakan bahasa dengan tingkat kesopanan sedang, yaitu ragam *ngoko alus*, sedangkan Si Mbah merespons dengan ragam *ngoko lugu*.

Kalimat “*artine napa, Mbah?*” yang dilontarkan Gesang merupakan manifestasi dari penggunaan ngoko alus: struktur kalimatnya masih didominasi oleh leksikon dan pola ngoko *napa* sebagai bentuk ngoko dari apa, namun dipadukan dengan kata panggilan hormat “*Mbah*” sebagai penanda sikap penghormatan. Pemilihan bentuk ini menunjukkan bahwa Gesang tidak menggunakan ragam formal seperti krama alus, melainkan menyesuaikan tingkat tutur ke arah yang lebih santai, tetapi tetap mempertahankan nuansa sopan dan penuh respek.

Dalam perspektif teori akomodasi linguistik, bentuk yang terjadi adalah konvergensi oleh Gesang, yakni penurunan tingkat kesopanan dari norma ragam basa krama alus yang biasa digunakan cucu terhadap kakek menjadi ragam yang lebih santai, yaitu ngoko alus. Perubahan ini dilakukan sebagai bentuk upaya mendekat secara sosial dan membangun keakraban, sehingga jarak karena perbedaan umur dan posisi di keluarga tampak lebih berkurang melalui pilihan ragam tutur yang lebih akrab.

Data 2

Adekan pagi hari di ruang makan menjelang sarapan pada menit ke [02:06-02:12]. Sabrang sedang menyisir rambutnya di depan cermin sederhana, sementara Gesang, adiknya, mendekat untuk meminjam sisir. Suasana hangat keluarga biasa, keduanya saling berbicara dengan ngoko lugu yang menunjukkan konvergensi akomodasi linguistik untuk menciptakan keakraban dan kesetaraan dalam interaksi saudara.

Gesang : “*Nyilih mas.*”
‘Pinjam kak.’

Sabrang : “*Apane?*”
‘Apanya?’

Gesang : “*Jungkat lah.*”
‘Sisir dong.’

Sabrang : “*Wis nggo topi kok jungkatan. Nyoh.*”
‘Sudah pakai topi kok sisiran. Nih.’

Pada tuturan tersebut tampak adanya interaksi antara tokoh Gesang dan Sabrang. Gesang menggunakan bahasa dengan tingkat kesopanan rendah, yaitu ragam ngoko lugu, sedangkan Sabrang sebagai kakak juga merespons dengan ragam ngoko lugu.

Kalimat “*Nyilih mas.*” dan “*Jungkat lah.*” yang dilontarkan Gesang merupakan manifestasi dari penggunaan ngoko lugu: struktur kalimatnya sangat sederhana dan sehari-hari, tanpa campuran kata krama atau krama inggil, sehingga tuturan terasa santai, langsung, dan akrab. Gesang menyebut Sabrang dengan panggilan akrab “*mas*”, yang menandakan kedekatan kedudukan sosial sebagai kakak adik sebaya, bukan penegasan hierarki seperti halnya cucu terhadap kakek atau anak terhadap orang tua. Pemilihan bentuk ini menunjukkan bahwa Gesang tidak memakai ragam formal seperti krama alus terhadap Sabrang, melainkan tetap berada pada tingkat tuturan yang sama dan santai.

Dalam perspektif teori akomodasi linguistik, bentuk yang terjadi adalah konvergensi. Gesang menyesuaikan ragam bahasanya dengan ragam yang digunakan Sabrang, yaitu *ngoko lugu*, sehingga keduanya berada pada tingkat tutur yang sama. Penggunaan ragam yang serupa menunjukkan bahwa hubungan kakak dan adik dalam interaksi ini lebih menonjolkan kedekatan emosional daripada penegasan hierarki keluarga. Menariknya, meskipun Sabrang memiliki posisi sebagai kakak, ia tidak mempertahankan jarak sosial melalui pilihan bahasa, melainkan merespons permintaan Gesang dengan ungkapan santai, “*Wis nggo topi kok jungkatan. Nyoh.*” Respons tersebut bahkan mengandung unsur candaan yang memperlihatkan bahwa interaksi antar saudara berlangsung secara akrab. Dengan demikian, konvergensi pada data ini tidak hanya tampak dari kesamaan penggunaan ragam *ngoko lugu*, tetapi juga dari strategi komunikasi yang memperkuat solidaritas dan keakraban antar saudara.

Data 3

Adekan pagi hari di halaman rumah menjelang berangkat sekolah pada menit ke [04:36-04:40]. Gesang, si cucu, mendekati Si Mbah untuk mengabarkan bahwa ia sudah siap diantar dengan

sepeda onthel. Suasana cerah pagi hari, Gesang berbicara ngoko lugu untuk menunjukkan kedekatan emosional, sementara Si Mbah merespons dengan Bahasa Indonesia standar, mencerminkan konvergensi akomodasi linguistik dalam dinamika keluarga Jawa.

Gesang: **"Mbah Kung.... Siap!"**

'Kakek....Siap!'

Si Mbah: **"Siap, siap mengantarkan calon bos besar!"**

Pada tuturan tersebut tampak adanya interaksi antara tokoh Gesang dan Si Mbah. Gesang menggunakan ragam ngoko lugu dengan nada santai, sedangkan Si Mbah merespons dengan bahasa Indonesia yang juga bernada canda.

Kalimat *"Mbah Kung.... Siap!"* yang dilontarkan Gesang merupakan bentuk tuturan ngoko lugu: struktur kalimatnya sederhana, menggunakan kata-kata dasar sehari-hari, dan tidak ada campuran krama. Ini menunjukkan bahwa Gesang menempatkan diri dalam suasana santai dan dekat dengan kakeknya, meskipun norma umum cucu terhadap kakek bisa saja menuntut ragam krama alus. Sementara itu, Si Mbah menjawab dengan *"Siap, siap mengantarkan calon bos besar!"* dalam bahasa Indonesia, yang menandai pergeseran dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dengan nada humor.

Dalam perspektif Communication Accommodation Theory (CAT), bentuk akomodasi yang terjadi dapat dipahami sebagai konvergensi melalui pilihan bahasa. Berbeda dengan Data 1 yang menunjukkan penyesuaian melalui tingkat tutur bahasa Jawa, pada data ini penyesuaian dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang sama-sama dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Dalam konteks masyarakat bilingual Jawa-Indonesia, pemilihan bahasa yang bersifat *shared language* merupakan salah satu strategi konvergensi untuk mengurangi jarak sosial dan menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab (Gallois et al., 1995). Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia oleh Si Mbah tidak sekadar menunjukkan peralihan bahasa (*code choice*), tetapi juga merupakan bentuk penyesuaian terhadap karakter lawan tutur serta situasi komunikasi yang santai. Melalui strategi tersebut, hubungan antara kakek dan cucu tetap terjalin akrab tanpa menghilangkan nuansa kekeluargaan.

Divergensi

Strategi divergensi dalam *Topi Tindak Tanduk Subasita* terjadi ketika tokoh menyesuaikan tingkat tutur menjauh dari gaya bicara lawan tutur untuk menegaskan otoritas atau menjaga jarak hormat. Penggunaan bahasa Jawa krama maupun ngoko dalam situasi formal atau disiplin mencerminkan penyesuaian ini sesuai latar belakang penutur, relasi interpersonal dan konteks komunikasi.

Data 4

Adegan sarapan pagi di ruang makan rumah pada menit ke [02:26–02:54]. Ibu mengingatkan Sabrang dan Gesang agar sarapan yang cukup supaya dapat berkonsentrasi saat belajar. Selanjutnya, Ibu menegaskan bahwa makanan sebaiknya diambil menggunakan tangan kanan. Ketika Sabrang bertanya mengenai penggunaan tangan kiri dan kanan, Ibu menjelaskan norma kesopanan dalam budaya Jawa terkait etika makan. Suasana interaksi berlangsung hangat dan edukatif, tetapi tetap merepresentasikan hubungan orang tua dan anak dalam penyampaian nilai-nilai kesopanan.

Ibu : **"Sarapan sing cukup ben leh do sinau iso konsentrasi, anak ibu tambah pinter. Heh hayo tangane."**

'Sarapan yang cukup supaya belajarnya bisa konsentrasi, anak ibu tambah pinter. Heh hayo tangannya.'

Sabrang: **"Tangan kiwa napa tengen sae kabeh ta bu sakjane?"**

'Tangan kiri atau kanan baik semua kan bu sebenarnya?'

Ibu : **"La ya apik kabeh, tapi nek njejukuk maeman ke kudu nganggo tangan tengen ora pareng tangan kiwa."**

'Iya bagus semua, tapi kalau mengambil makanan itu harus menggunakan tangan kanan tidak boleh tangan kiri.'

Pada tuturan tersebut tampak adanya interaksi antara Ibu dan Sabrang yang menunjukkan perbedaan peran sebagai orang tua dan anak. Ibu menggunakan ragam ngoko lugu ketika memberikan arahan, sedangkan Sabrang merespons menggunakan ngoko alus melalui penyisipan leksikon yang lebih halus, seperti *napa* dan *sae*, sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua.

Kalimat Ibu, “*Sarapan sing cukup ben leh do sinau iso konsentrasi, anak ibu tambah pinter. Heh hayo tangane,*” didominasi oleh ragam ngoko lugu karena menggunakan struktur kalimat sederhana dan kosakata sehari-hari tanpa unsur krama. Ragam tersebut menunjukkan bahwa Ibu menyampaikan nasihat secara langsung dalam konteks komunikasi keluarga. Sementara itu, tuturan Sabrang, “*Tangan kiwa napa tengen sae kabeh ta bu sakjane?*”, dikategorikan sebagai ngoko alus karena masih berstruktur ngoko, tetapi disisipi kosakata yang lebih halus, yaitu *napa* dan *sae*, sehingga tetap mencerminkan sikap hormat kepada orang tua.

Pada respons berikutnya, Ibu mengatakan, “*La ya apik kabeh, tapi nek njejuk maeman kudu nganggo tangan tengen ora pareng tangan kiwa.*” Tuturan tersebut pada dasarnya masih didominasi ragam ngoko lugu, namun terdapat penyisipan unsur krama melalui kata *pareng*. Dengan demikian, tuturan Ibu tidak dapat dikategorikan sebagai ragam krama secara utuh, melainkan merupakan bentuk campur kode (*mixed code*) antara ngoko dan unsur krama yang digunakan untuk mempertegas penyampaian norma kesopanan.

Dalam perspektif Communication Accommodation Theory (CAT), bentuk akomodasi pada data ini dapat dipahami sebagai divergensi yang bersifat halus (*subtle divergence*). Divergensi tidak diwujudkan melalui perubahan penuh ke ragam krama, melainkan melalui penyisipan unsur krama pada tuturan yang tetap didominasi oleh ragam ngoko. Penyisipan kata *pareng* merupakan bentuk campur kode yang dalam konteks ini berfungsi sebagai strategi divergensi secara halus karena digunakan untuk mempertegas penyampaian norma kesopanan tanpa mengubah keseluruhan ragam tutur menjadi krama. Dengan demikian, penyisipan unsur krama tersebut mempertahankan perbedaan peran antara orang tua dan anak tanpa menghilangkan suasana akrab dalam interaksi keluarga. Divergensi pada data ini diwujudkan melalui penegasan norma kesopanan, bukan melalui perubahan menyeluruh terhadap ragam bahasa yang digunakan.

Berdasarkan hasil analisis, bentuk divergensi hanya ditemukan pada satu dari 22 data akomodasi linguistik. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi divergensi bukan merupakan pola yang dominan dalam interaksi keluarga Jawa pada film *Topi*. Sebaliknya, interaksi keluarga dalam film *Topi* lebih banyak direalisasikan melalui strategi konvergensi dengan penggunaan ragam *ngoko* yang mempertahankan kedekatan interpersonal. Sementara itu, strategi divergensi hanya muncul pada situasi tertentu ketika penutur menegaskan norma atau memberikan pengajaran adab. Oleh karena itu, temuan ini dibatasi pada konteks interaksi keluarga dalam film *Topi* dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi pola komunikasi keluarga Jawa secara keseluruhan.

Maintenance

Maintenance merupakan strategi akomodasi ketika penutur mempertahankan ragam bahasa yang digunakan tanpa menyesuakannya dengan ragam bahasa lawan bicara (Giles, Edwards, and Walther 2023). Berbeda dengan konvergensi yang menunjukkan penyesuaian dan divergensi yang menegaskan perbedaan, maintenance ditandai oleh konsistensi penutur dalam menggunakan ragam bahasa tertentu sepanjang interaksi. Dalam penelitian ini, maintenance tampak ketika tokoh tetap menggunakan tingkat tutur yang sama sesuai kebiasaan interaksi antartokoh tanpa menunjukkan upaya untuk mengubah pilihan bahasanya sebagai respons terhadap mitra tutur.

Data 5

Adegan sore hari di area sungai pada menit ke [09:54–10:10]. Gesang menyapa teman-temannya, Kendra dan Bayu, saat mereka bersiap bermain layangan di tepi sungai. Suasana berlangsung santai dan penuh keakraban antar teman sebaya. Ketiga tokoh menggunakan ragam **ngoko lugu** secara konsisten selama percakapan.

- Gesang : “*Yu Bayu.*”
 Bayu, Kendra : “*Oy Gesang.*”
 Bayu : “*Sang wah layanganmu apik, kuwi gelasan toko po?*”
 ‘Sang wah layanganmu bagus, itu gelasan toko kah?’
 Gesang : “*Ora ya, benange njait ibukku hehehe. Lha layanganmu ngapa kok bolong ngono Ndra?*”
 ‘Tidak kok, benang jait ibukku hehehe. Loh layanganmu kenapa kok bolong begitu Ndra?’
 Kendra : “*Mau kecemplung kali e Sang. Rapapa aku ndelok wae.*”

'Tadi kecebur di sungai Sang. Gapapa ako liat saja.'

Pada data tuturan tersebut tampak adanya interaksi antarteman sebaya dalam suasana santai dan penuh keakraban. Seluruh tokoh menggunakan ragam ngoko lugu dengan struktur kalimat sehari-hari serta partikel informal seperti *e*, *po*, dan *wae*, yang memperkuat nuansa percakapan yang akrab dan tidak resmi. Tidak ditemukan penggunaan unsur krama maupun krama inggil sehingga hubungan antartokoh menunjukkan kedudukan sosial yang setara.

Dalam perspektif *Communication Accommodation Theory* (CAT), data ini dikategorikan sebagai maintenance karena seluruh penutur mempertahankan ragam bahasa yang sama sepanjang interaksi tanpa menunjukkan perubahan pilihan bahasa. Tidak tampak adanya upaya untuk mengubah tingkat tutur sebagai respons terhadap mitra tutur. Dalam konteks budaya Jawa, kondisi tersebut juga mencerminkan pola komunikasi antarteman sebaya yang secara normatif memang menggunakan ragam ngoko lugu. Dengan demikian, pemertahanan ragam bahasa pada data ini tidak hanya menunjukkan maintenance dalam perspektif CAT, tetapi juga merepresentasikan penggunaan ragam bahasa yang sesuai dengan norma hubungan sosial antarteman sebaya.

Data 6

Adegan sore hari di area persawahan pada menit ke [10:48–10:51]. Gesang, Kendra, dan Bayu berpamitan kepada Si Mbah yang sedang bekerja di sawah setelah mereka selesai bermain layangan. Anak-anak menggunakan ragam krama alus sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua, sedangkan Si Mbah merespons menggunakan ngoko lugu sesuai norma hubungan antara orang tua dan anak dalam budaya Jawa.

Gesang, Kendra, Bayu : **"Ndherek langkung Mbah."**

'Permisi Mbah.'

Si Mbah : **"Iya, ati-ati ya Le."**

'Iya, hati-hati ya Nak.'

Pada data tuturan tersebut tampak adanya interaksi antara tokoh yang lebih muda dengan tokoh yang lebih tua dalam suasana akrab setelah bermain layangan. Gesang, Kendra, dan Bayu menggunakan ragam krama alus melalui tuturan *"Ndherek langkung Mbah."* sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua sesuai dengan norma unggah-ungguh bahasa Jawa. Sebaliknya, Si Mbah merespons menggunakan ragam ngoko lugu melalui tuturan *"Iya, ati-ati ya Le."* yang lazim digunakan oleh orang yang lebih tua kepada anak-anak. Meskipun tingkat tutur yang digunakan berbeda, percakapan tetap berlangsung hangat dan menunjukkan hubungan kekeluargaan yang harmonis.

Dalam perspektif *Communication Accommodation Theory* (CAT), data ini dikategorikan sebagai maintenance karena masing-masing penutur mempertahankan ragam bahasa yang digunakan selama interaksi tanpa mengubah pilihan bahasanya. Namun, dalam konteks budaya Jawa, pemertahanan tersebut tidak semata-mata mencerminkan strategi maintenance, melainkan juga merepresentasikan pola tutur resiprokal (*reciprocal speech levels*) yang menjadi karakteristik sistem unggah-ungguh bahasa Jawa. Anak-anak secara konsisten menggunakan krama alus kepada tokoh yang lebih tua, sedangkan Si Mbah mempertahankan penggunaan ngoko lugu kepada anak-anak sesuai dengan peran sosial masing-masing. Dengan demikian, pemertahanan ragam bahasa pada data ini tidak hanya menunjukkan konsistensi pilihan bahasa, tetapi juga menjadi penanda identitas usia, hubungan kekerabatan, dan kepatuhan terhadap norma budaya Jawa.

Fungsi Sosial

Analisis fungsi sosial didasarkan pada data akomodasi linguistik yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya. Dari keseluruhan 22 data akomodasi linguistik, dipilih data yang merepresentasikan setiap fungsi sosial bahasa Jawa menurut Poedjosoedarmo (1968), yaitu pendidikan norma budaya, kesantunan, keakraban dan solidaritas, serta komunikasi efektif. Pemilihan data dilakukan berdasarkan kejelasan konteks interaksi, keterwakilan setiap fungsi sosial, dan relevansinya dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, pembahasan pada subbab ini difokuskan pada data yang paling representatif untuk setiap fungsi sosial sehingga tidak seluruh data akomodasi linguistik diuraikan kembali.

Tabel 3. Fungsi Sosial Akomodasi Linguistik Berdasarkan Teori Poedjosoedarmo

Timestamp	Fungsi Akomodasi Linguistik	Fungsi Sosial
[01:47-02:03]	Pengajaran unggah-ungguh Jawa dalam konteks makan.	Didikan Norma Budaya
[04:28-04:36]	Ritual salam "Salim" pagi keluarga.	Kesantunan
[08:35-08:56]	Solidaritas kakak-adik sekolah.	Keakraban Solidaritas
[11:23-11:36]	Koordinasi tugas sekolah ibu-anak.	Komunikasi Efektif

Pendidikan Norma Budaya

Pendidikan norma budaya merujuk pada proses pewarisan nilai, adab, dan tata krama melalui penggunaan bahasa dalam interaksi keluarga Jawa.

Data 1

Adegan berlangsung pada saat sarapan pagi di meja makan keluarga pada menit [01:47–02:03]. Dalam adegan tersebut, Ibu mengingatkan Sabrang agar mengambil makanan menggunakan tangan kanan serta menjelaskan alasan di balik aturan tersebut. Interaksi berlangsung dalam suasana kekeluargaan yang hangat, namun tetap menampilkan fungsi edukatif melalui penanaman nilai kesopanan.

- Ibu : *"Sarapan sing cukup ben leh do sinau iso konsentrasi, anak ibu tambah pinter. Heh hayo tangane."*
'Sarapan yang cukup supaya kalau belajar bisa konsentrasi, anak Ibu tambah pintar. Heh hayo tangannya.'
- Sabrang: *"Tangan kiwa napa tengen sae kabeh ta bu sakjane?"*
'Tangan kiri atau kanan baik semua kan bu sebenarnya?'
- Ibu : *"La ya apik kabeh, tapi nek njejukuk maeman ke kudu nganggo tangan tengen ora pareng tangan kiwa."*
'La ya bagus semua, tapi kalau mengambil makan itu harus menggunakan tangan kanan tidak boleh tangan kiri.'

Interaksi antara Ibu dan Sabrang merepresentasikan fungsi sosial bahasa sebagai media pendidikan norma budaya dalam keluarga Jawa. Tuturan Ibu tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi mengenai tata cara makan yang dianggap benar, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai kesopanan yang berlaku dalam budaya Jawa. Penjelasan mengenai penggunaan tangan kanan menunjukkan bahwa aktivitas sehari-hari dimanfaatkan sebagai media pembelajaran norma melalui komunikasi keluarga.

Respons Sabrang berupa pertanyaan *"Tangan kiwa napa tengen sae kabeh ta bu sakjane?"* memperlihatkan adanya proses negosiasi makna dalam interaksi. Pertanyaan tersebut tidak direspons dengan penolakan secara langsung, melainkan melalui penjelasan argumentatif yang diawali dengan tuturan *"La ya apik kabeh, tapi..."*. Pola komunikasi ini menunjukkan bahwa proses penanaman norma dilakukan secara persuasif dengan memberikan alasan atas aturan yang disampaikan, sehingga anak tidak hanya menerima larangan, tetapi juga memahami makna yang melatarbelakanginya. Praktik tersebut merepresentasikan proses pendidikan norma budaya yang berlangsung melalui interaksi sehari-hari dalam keluarga.

Selain aspek verbal, fungsi pendidikan norma budaya juga diperkuat oleh dimensi multimodal yang ditampilkan dalam film. Latar ruang makan keluarga, aktivitas sarapan bersama, serta ekspresi Ibu ketika memberikan arahan memperkuat makna bahwa proses pewarisan nilai dilakukan dalam situasi keseharian yang bersifat informal. Dengan demikian, representasi pendidikan norma budaya dalam film tidak hanya dibangun melalui tuturan, tetapi juga melalui gestur, ekspresi, dan konteks visual yang mendukung penyampaian nilai kepada anak.

Berdasarkan analisis tersebut, fungsi sosial bahasa pada data ini tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media sosialisasi budaya yang merealisasikan nilai kesopanan dan unggah-ungguh dalam interaksi keluarga Jawa.

Kesantunan

Kesantunan merupakan fungsi sosial bahasa yang diwujudkan melalui penggunaan bentuk tutur dan perilaku nonverbal sebagai penanda penghormatan terhadap relasi sosial dalam keluarga Jawa.

Data 2

Adekan berlangsung pada pagi hari di halaman rumah sebelum berangkat sekolah pada menit [04:28–04:36]. Gesang berpamitan kepada Ibu dengan melakukan salim sebelum berangkat ke sekolah. Ibu menerima gestur tersebut dan memberikan doa serta nasihat kepada Gesang.

- Gesang : **"Buk."**
'Bu.'
Ibu : **"Ya le?"**
'Iya nak.'
Gesang : **"Salim."**
'Jabat tangan.'
Ibu : **"Oiya, sing ngati-ati ya, sekolah sing pinter."**
'Oiya, hati-hati ya, sekolah yang pintar.'
Gesang : **"Nuwun nggih bu."**
'Terima kasih ya bu.'
Ibu : **"Iya."**

Interaksi antara Ibu dan Gesang merepresentasikan fungsi sosial kesantunan melalui praktik penghormatan anak kepada orang tua dalam keluarga Jawa. Secara verbal, fungsi tersebut tampak pada penggunaan sapaan *"Buk"*, respons *"Ya le"*, doa *"sing ngati-ati ya, sekolah sing pinter"*, serta ungkapan terima kasih *"Nuwun nggih bu"*. Rangkaian tuturan tersebut membentuk pola interaksi yang mencerminkan penerapan unggah-ungguh dalam komunikasi keluarga.

Selain diwujudkan melalui tuturan verbal, fungsi kesantunan pada data ini juga diperkuat oleh aspek multimodal. Gestur salim yang dilakukan Gesang menjadi penanda penghormatan kepada orang tua, sedangkan respons Ibu yang menerima salim disertai pemberian doa memperlihatkan legitimasi terhadap praktik tersebut. Latar halaman rumah pada pagi hari sebelum keberangkatan ke sekolah memperkuat konteks bahwa salim merupakan ritual keseharian yang dilakukan sebagai bagian dari pembiasaan nilai kesopanan dalam keluarga. Dengan demikian, makna kesantunan pada adegan ini dibangun melalui keterpaduan antara tuturan, gestur, ekspresi, dan konteks visual.

Berdasarkan temuan tersebut, fungsi sosial kesantunan tidak hanya diwujudkan melalui pemilihan bentuk bahasa, tetapi juga melalui tindakan nonverbal yang merepresentasikan penghormatan kepada orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik unggah-ungguh dalam keluarga Jawa direalisasikan secara multimodal melalui kombinasi tuturan dan perilaku simbolik dalam interaksi sehari-hari.

Keakraban Solidaritas

Keakraban dan solidaritas merujuk pada fungsi bahasa dalam membangun kedekatan emosional, memperkuat hubungan antar anggota keluarga, serta menciptakan suasana interaksi yang akrab melalui penggunaan ragam bahasa sehari-hari.

Data 3

Adekan berlangsung pada sore hari di halaman rumah pada menit [08:35–08:56]. Sabrang bercanda dengan Gesang mengenai peristiwa lupa membawa topi ke sekolah pada pagi hari. Percakapan terjadi ketika Sabrang, Gesang, dan Si Mbah sedang membuat layang-layang bersama. Suasana santai tersebut menjadi ruang bagi kakak dan adik untuk berinteraksi melalui humor tanpa menghilangkan perhatian terhadap pengalaman yang dialami Gesang di sekolah.

- Sabrang : **"Sang, mau kowe di strap ta ning sekolahan?"**
'Sang, tadi kamu dihukum kan di sekolah?'
Gesang : **"Ora ki Mas."**
'Tidak tuh Kak.'
Sabrang : **"Halah... tenane? Kan kowe lali rak nggawa topi."**
'Halah....yang benar? Kan kamu lupa membawa topi.'
Gesang : **"Aku nggawa ya Mas. Tak sulap mak cling... topine wis neng tangan."**
'Aku bawa kok Kak. Aku sulap tiba-tiba cling....topinya sudah ditangan.'
Sabrang : **"Heleh, kandakke ibu Gesang ra tliti, lali rak nggawa topi. Sokur ra mu i."**
'Halah, bilangin ke Ibu Gesang tidak teliti, lupa tidak membawa topi. Rasakan itu.'

Interaksi antara Sabrang dan Gesang merepresentasikan fungsi sosial bahasa sebagai pembentuk keakraban dan solidaritas antar saudara. Percakapan didominasi oleh ragam bahasa

yang santai disertai ekspresi khas bahasa Jawa, seperti *halah*, *heleh*, *tenane*, dan *mak cling*, yang membangun suasana komunikatif, akrab, dan penuh humor. Pilihan ekspresi tersebut menunjukkan bahwa humor menjadi salah satu strategi komunikasi dalam memperkuat hubungan antarsaudara.

Humor yang muncul dalam percakapan tidak semata-mata berfungsi sebagai bahan candaan, tetapi juga menjadi sarana untuk mengingatkan Gesang mengenai tanggung jawabnya sebagai siswa. Pertanyaan Sabrang mengenai hukuman di sekolah memicu percakapan yang kemudian berkembang menjadi candaan mengenai topi yang terlupa dibawa. Respons Gesang melalui ungkapan imajinatif "*Tak sulap mak cling...*" menunjukkan upaya mempertahankan suasana santai sekaligus menghindari ketegangan dalam percakapan. Dengan demikian, penyampaian kritik dilakukan secara tidak langsung melalui humor sehingga tidak menimbulkan konflik dalam hubungan kakak dan adik.

Selain aspek verbal, fungsi keakraban dan solidaritas juga diperkuat oleh dimensi multimodal dalam film. Latar halaman rumah, aktivitas bersama membuat layang-layang, serta ekspresi santai para tokoh menghadirkan konteks interaksi yang mencerminkan kedekatan emosional antar anggota keluarga. Unsur visual tersebut memperkuat makna bahwa komunikasi berlangsung dalam suasana yang egaliter dan penuh kebersamaan.

Berdasarkan analisis tersebut, fungsi sosial bahasa pada data ini tidak hanya merealisasikan hubungan yang akrab antara kakak dan adik, tetapi juga menunjukkan bahwa humor merupakan strategi komunikasi yang memungkinkan penyampaian pengingat atau kritik tanpa mengurangi keharmonisan hubungan keluarga.

Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif adalah transfer informasi praktis rumah tangga menggunakan pola bahasa efisien khas keluarga Jawa.

Data 4

Adegan berlangsung pada malam hari di kamar tidur pada menit [11:23–11:36]. Gesang terbangun dari tidur karena teringat tugas sekolah untuk membawa buku berpetak keesokan harinya. Gesang kemudian membangunkan Ibu untuk menyampaikan informasi tersebut. Respons spontan Ibu menunjukkan terjadinya komunikasi yang berlangsung secara efektif dalam situasi yang mendesak.

Gesang : "Bu...Bu..."
Ibu : "**Pie Le?**"
 'Bagaimana nak?'
Gesang : "**Sesok dikon nggawa buku sajak gori.**"
 'Besok disuruh membawa buku berpetak.'
Ibu : "Hadoooohh."

Interaksi antara Gesang dan Ibu merepresentasikan fungsi sosial komunikasi efektif dalam koordinasi kebutuhan sekolah di lingkungan keluarga. Meskipun berlangsung singkat, dialog tersebut mampu menyampaikan informasi secara jelas melalui tahapan komunikasi yang terdiri atas panggilan, respons, penyampaian informasi, dan respons emosional. Pola komunikasi tersebut memungkinkan informasi mengenai kebutuhan sekolah dipahami tanpa penjelasan yang panjang karena kedua penutur memiliki pengetahuan bersama mengenai konteks yang dibicarakan.

Tuturan "*Pie Le?*" menunjukkan kesiapan Ibu untuk menerima informasi yang disampaikan oleh Gesang, sedangkan respons "*Hadoooohh*" merepresentasikan pemahaman sekaligus reaksi spontan terhadap informasi tersebut. Selain unsur verbal, fungsi komunikasi efektif pada adegan ini juga diperkuat oleh aspek multimodal. Intonasi panggilan Gesang yang berulang menunjukkan adanya urgensi, sedangkan respons spontan Ibu dan perubahan ekspresi setelah menerima informasi memperlihatkan bahwa pesan diproses secara cepat sebagai kebutuhan yang harus segera dipersiapkan. Dengan demikian, efektivitas komunikasi pada data ini dibangun melalui keterpaduan antara tuturan verbal, intonasi, ekspresi, dan konteks situasional.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi sosial komunikasi efektif dalam keluarga Jawa tidak hanya diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami, tetapi juga didukung oleh pengetahuan bersama (*shared knowledge*) antar anggota keluarga sehingga informasi praktis dapat tersampaikan secara efisien dalam aktivitas sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Communication Accommodation Theory* (CAT) tetap relevan untuk menjelaskan pola akomodasi linguistik dalam interaksi keluarga Jawa. Namun, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi akomodasi tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi

individu untuk mendekatkan atau mempertahankan jarak sosial sebagaimana dijelaskan dalam CAT, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem unggah-ungguh bahasa Jawa yang mengatur penggunaan tingkat tutur berdasarkan usia, hubungan kekerabatan, dan norma budaya. Dengan demikian, penerapan CAT pada konteks keluarga Jawa perlu mempertimbangkan dimensi budaya lokal sebagai faktor yang turut membentuk strategi akomodasi linguistik.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam interaksi keluarga Jawa pada film pendek *Topi Tindak*, *Tanduk*, *Subasita* merepresentasikan strategi akomodasi linguistik yang selaras dengan *Communication Accommodation Theory* (CAT), yaitu konvergensi, divergensi, dan maintenance. Ketiga strategi tersebut tidak hanya merefleksikan upaya penutur dalam menyesuaikan atau mempertahankan pilihan bahasa terhadap lawan tutur, tetapi juga memperlihatkan kuatnya pengaruh sistem unggah-ungguh bahasa Jawa dalam membentuk pola komunikasi antar generasi di lingkungan keluarga.

Analisis fungsi sosial menunjukkan bahwa penggunaan tingkat tutur dalam film tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai budaya. Melalui interaksi antar anggota keluarga, bahasa Jawa digunakan untuk merepresentasikan fungsi pendidikan norma budaya, kesantunan, keakraban dan solidaritas, serta komunikasi efektif sebagaimana dikemukakan oleh Poedjosoedarmo. Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi akomodasi linguistik dalam konteks keluarga Jawa tidak dapat dilepaskan dari nilai budaya yang mengatur hubungan berdasarkan usia, kekerabatan, dan peran sosial.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa *Communication Accommodation Theory* tetap relevan untuk menjelaskan pola akomodasi linguistik dalam konteks keluarga Jawa. Namun, penerapan teori tersebut perlu dipahami bersama dengan sistem unggah-ungguh bahasa Jawa sebagai faktor budaya yang turut memengaruhi pilihan tingkat tutur. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan perspektif bahwa strategi akomodasi linguistik dalam masyarakat Jawa tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi penutur untuk menyesuaikan diri, tetapi juga oleh norma budaya yang telah mengatur perilaku berbahasa.

Secara praktis, film pendek berbahasa Jawa berpotensi menjadi sumber dokumentasi sekaligus model pewarisan nilai budaya melalui representasi penggunaan bahasa dan interaksi keluarga dalam media audiovisual. Potensi tersebut menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi salah satu sarana yang mendukung pelestarian bahasa daerah melalui penyajian praktik berbahasa yang kontekstual.

Penelitian ini terbatas pada satu film pendek, yaitu *Topi Tindak*, *Tanduk*, *Subasita*, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada film pendek berbahasa Jawa maupun konteks media digital lainnya. Selain itu, analisis hanya berfokus pada tuturan dan representasi interaksi dalam film tanpa melibatkan pembuat film maupun penutur asli sebagai sumber validasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas korpus penelitian pada berbagai film pendek berbahasa Jawa dari wilayah dialek yang berbeda, serta mengombinasikan analisis wacana dengan wawancara atau observasi agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik akomodasi linguistik dalam konteks budaya Jawa.

REFERENSI

- Abineri, Reza, Fany Anggun Abadi, Viky Rizki Imanullah, Dede Suryadi, Fakultas Ilmu, Sosial Ilmu, dan Universitas Peradaban. 2025. "Akomodasi Komunikasi Dalam Komunikasi Antarbudaya Santri Jawa di Pondok Pesantren Al Hikam." *Mukasi Jurnal Ilmu Komunikasi* 4 (4): 1592–1602. doi:10.54259/mukasi.v4i4.5819.
- Aminah, Mimin, Ninuk Lustyantie, and Uwes Anis Chaeruman. 2025. "A Sociolinguistic Approach to Language Levels in Social Interaction and Cultural Identity." *Journal La Edusci* 6 (1): 28–47. <https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v6i1.1775>.
- Ananda, Setiawan, Kalillah Anis Lana, Putri Annisa, Rahmadiyah Nazwa, Melisa, Safa'a Adelia, dan Aidilla M Paris. 2025. "Bahasa Ibu." *JICN*, 1(6): 9738-51.
- Andi, Andi, Maulidiyah Shalihah, Jisniatul Hasanah, and Anisa Fitri Salsabila. 2025. "Strategi Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Jawa Di Lingkungan Budaya Madura: Tinjauan Atas

- Communication Accommodation Theory.” *IMTIYAZ: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2 (1): 1–8. <https://jurnal.staisam.ac.id/index.php/imtiyaz/article/view/326>.
- Charity Hudley, Anne H., and Nelson Flores. 2022. “Social Justice in Applied Linguistics: Not a Conclusion, but a Way Forward.” *Annual Review of Applied Linguistics* 42: 144–54. <https://doi.org/10.1017/s0267190522000083>.
- Costa, James. 2025. “Why Language Revitalization Fails: Revivalist vs. Traditional Ontologies of Language in Provence.” *Language in Society* 54 (3): 569–89. <https://doi.org/10.1017/s0047404524000204>.
- Ekowardono, B.Karno, Soenardji, Hardyanto, dan M.A. Sudi Yatmana. 1993. *Kaidah Penggunaan Ragam Krama Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fathun, Niam M, Rumahlewang Emma, dan Umiyati Hesti. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Widina Media Utama.
- Galla, Candace Kaleimamowahinekapu, Amanda Holmes, Joshua Schwab Cartas, and William Rowluck. 2023. “Community-Centered Indigenous Language Recovery, Restoration, Revitalization, and Renewal.” In *International Encyclopedia of Education* (Fourth Edition), 786–96. Elsevier.
- Gallois, C, Howard Giles, Jones Elsie, dan Aaron Castelan Cargile. 1995. “Accommodating Intercultural Encounters: Elaborations and Extensions.” In *Intercultural Communication Theory*, edited by Richard L. Wiseman, 115–47. Sage Publications.
- Giles, Howard, America L. Edwards, and Joseph B. Walther. 2023. “Communication Accommodation Theory: Past Accomplishments, Current Trends, and Future Prospects.” *Language Sciences* 99 (101571): 101571. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2023.101571>.
- Hadari, Prahastuti Nastiti, and Hendrokumoro. 2021. “Tingkat Tutur dan Fungsi Sosialnya dalam Penggunaan Bahasa Jawa oleh Masyarakat Penutur Bahasa Jawa di Lampung.” In *KOLITA* 19, 306–11. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Hpar, Wahyu Prama Pratama, Wawan Kurniawan, Triya Rezeki Umais, Nindi Aulia Rahman, Jamilatul Islamiah, and Wika Wahyuni. 2024. “Analisis Konvergensi Dan Divergensi Komunikasi Antarbudaya: Studi Kasus Komunikasi Mahasiswa Papua Di Universitas Mataram.” *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development* 7 (1): 395–406. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i1.1204>.
- Indriani, Ketut Santi. 2021. “Akomodasi Komunikasi Pada Percakapan Antar Anggota Keluarga Multilingual.” *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa Sastra Seni Dan Pengajarannya* 49 (1): 40–53. <https://doi.org/10.17977/um015v49i12021p40>.
- Kaistimewan, Paniradya. 2019. *Paniradya Kaistimewan*. Indonesia. https://youtube.com/@paniradyakaistimewan?si=M8k1Bq_gleE3ebzk.
- Made Ratih Parwati, Pande, Ni Made Dhanawaty, and Ni Putu N. Widarsini. 2023. “Konvergensi Dan Divergensi Bahasa Dalam Interaksi Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Jadi Mesari, Tabanan.” *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2 (12): 5834–39. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i12.2036>.
- Mahadhir, Mahanita, Nor Fariza Mohd Nor, and Hazita Azman. 2014. “Communication Accommodation Strategies in Malaysian Multiracial Family Interactions.” *Procedia, Social and Behavioral Sciences* 118: 259–64. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.035>.

- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Mailani, Okarisma, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, and Jundi Lazuardi. 2022. "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia." *Kampret Journal* 1 (1): 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.
- Meyerhoff, Miriam. 2023. "Responses to CAT at 50: Reflections on Accommodation from a Sociolinguist." *Language Sciences* (Oxford, England) 99 (101570): 101570. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2023.101570>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mowbray, Jacqueline F. 2017. "Linguistic Diversity and Social Justice. An Introduction to Applied Sociolinguistics." *International Journal of Constitutional Law* 15 (3): 875–78. <https://doi.org/10.1093/icon/mox063>.
- Putra, Ida Bagus Rai, Desak Nyoman Alit Sudiarthi, Ni Putu N. Widarsini, I Wayan Teguh, I Ketut Nama, and I Gede Bagus Wisnu Bayu Temaja. 2025. "Revitalization of Regional Language as Cultural Identity in the Digital Era." *The Eastasouth Journal of Social Science and Humanities* 3 (01). <https://doi.org/10.58812/esssh.v3i01.760>.
- Subehi, Nanda Tri, and Prembayun Miji Lestari. 2025. "Bahasa Tiktokers Paksel Pada Akun Tiktok @raflychaniag0: Kajian Sociolinguistik." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 18 (2): 511–32. <https://doi.org/10.30651/st.v18i2.26365>.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&d*. Indonesia: Alfabeta.
- Sumekto, Didik Rinan, Imam Ghozali, Suhud Eko Yuwono, Gunawan Budi Santoso, and Tukiyo. 2022. "Javanese Politeness Experience as Depicted in Its Speech Levels of the Transactional Communication." *Jurnal Humaniora* 34 (1): 36. <https://doi.org/10.22146/jh.65058>.
- Susanto, Moh Arif, and Elita Arcelina Sandi. 2020. "Aktualisasi Bahasa Jawa Youtuber Upaya Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Masa Pandemi COVID-19." *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2 (1): 45–55. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i1.3373>.
- Wayarits, Ridhani Abda. 2024. "Film Penyalin Cahaya (Photocopier) Karya Wregas Bhanuteja." *Journal Of Scientific Communication (JSC)* 6(1): 15-24.. <https://doi.org/10.31506/jsc.v0i0.26922>.
- Yani, Juli. 2024. *Linguistik Umum*. Purwokerto: Tatakata Grafika.